

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN
RAKYAT DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**CESAR RAGIL RIYANTI
1914151003**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh

CESAR RAGIL RIYANTI

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik petani hutan rakyat, menganalisis perubahan jenis tanaman hutan rakyat dan mengukur serta menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana termasuk dalam usia produktif yaitu berada pada rentang 15-64 tahun, sebagian besar masyarakat (44% Desa Tirta Makmur dan 72% Desa Tirta Kencana) berpendidikan pada tingkat SMP, jenis pekerjaan masyarakat umumnya yaitu sebagai petani, jumlah tanggungan keluarga yaitu sebanyak 3 orang, rata-rata penghasilan masyarakat per bulan di Desa Tirta Makmur yaitu Rp1.912.000 dan di Desa Tirta Kencana sebesar Rp1.650.000, luas lahan rata-rata masyarakat Tirta Makmur seluas 1,4 ha serta Desa Tirta Kencana seluas 1,2 ha. Perubahan jenis tanaman terjadi pada 15 tahun yang lalu, awalnya masyarakat menanam jenis tanaman kehutanan berupa gaharu (*Aquilaria malaccensis*), sengon (*Albizia chinensis*) dan akasia (*Acacia mangium*) serta mengelola lahan sawah dan singkong (*Manihot esculenta*) karena faktor ekonomi, kemudian masyarakat melakukan perubahan jenis tanaman dengan menanam karet (*Hevea brasiliensis*) dan gaharu (*Aquilaria malaccensis*) yang ditanam dibawah naungan karet. Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana termasuk dalam kategori baik. Seluruh masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani Tirta Jaya dan Tirta Lestari mengikuti semua kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

Kata kunci : partisipasi, hutan rakyat, karakteristik, perubahan jenis tanaman

ABSTRACT

COMMUNITY PARTICIPATION IN COMMUNITY FOREST MANAGEMENT IN TULANG BAWANG BARAT DISTRICT

By

CESAR RAGIL RIYANTI

*Community participation is defined as the participation of the community in an activity. The purpose of this research is to identify the characteristics of community forest farmers, analyze changes in the types of community forest plants, measure and analyze the level of community participation in community forest management. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The results showed that the characteristics of the community in community forest management in the villages of Tirta Makmur and Tirta Kencana were of productive age, namely in the range of 15-64 years, most of the community (44% of Tirta Makmur Village and 72% of Tirta Kencana Village) had an education at the junior high school level, the general type of community work was as farmers, the number of family dependents was as much as 3 people, the average income of the community per month in Tirta Makmur Village is IDR 1,912,000 and in Tirta Kencana Village is IDR 1,650,000, the average land area of the Tirta Makmur community is 1,4 hectare and in Tirta Kencana Village is 1,2 hectare. Changes in the type of planting occurred 15 years ago, initially the community planted forestry crops in the form of gaharu (*Aquilaria malaccensis*), sengon (*Albizia chinensis*) and acacia (*Acacia mangium*) and managed paddy fields and cassava (*Manihot esculenta*) due to economic factors, then the community change the type of plant by planting rubber (*Hevea brasiliensis*) and gaharu (*Aquilaria malaccensis*) which are planted under the shade of rubber. The level of community participation in the villages of Tirta Makmur and Tirta Kencana is in the good category. The whole community who are members of the Tirta Jaya and Tirta Lestari farmer groups participate in all activities starting from planning, organizing, implementing, as well as monitoring and evaluation.*

Keywords : participation, community forest, characteristics, changes in plant species

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN
RAKYAT DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

CESAR RAGIL RIYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

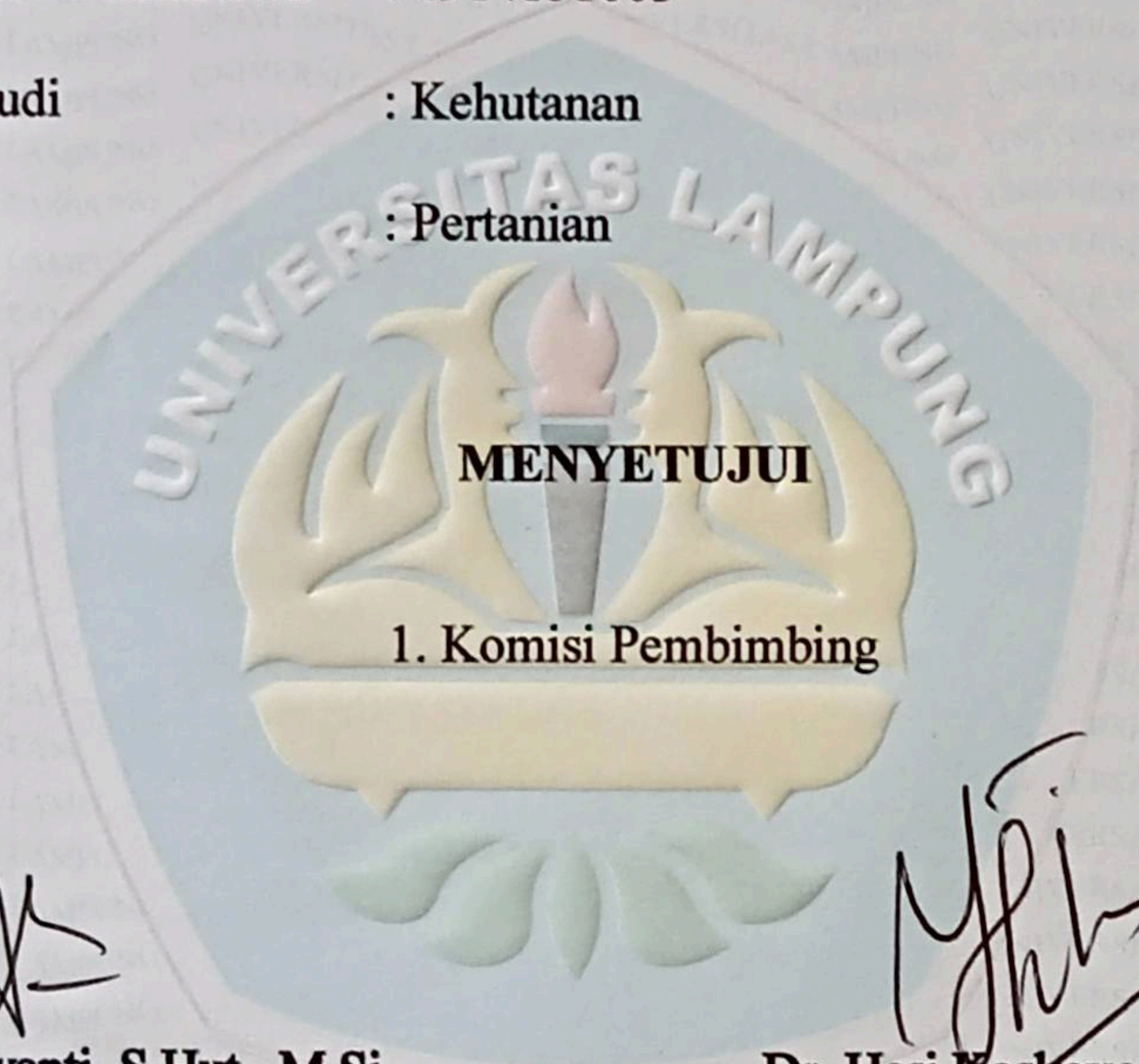
Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DI
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

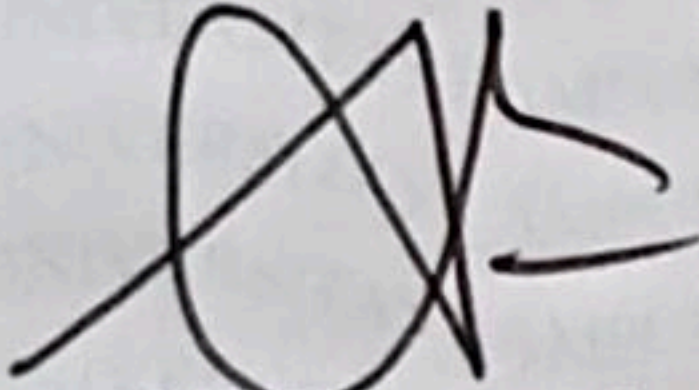
Nama Mahasiswa : **Cesar Ragil Riyanti**

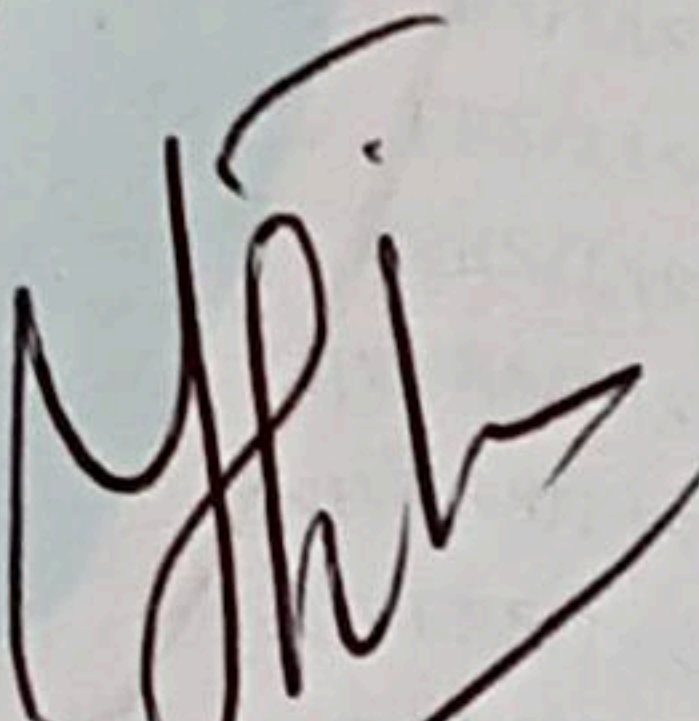
Nomor Pokok Mahasiswa : 1914151003

Program Studi : Kehutanan

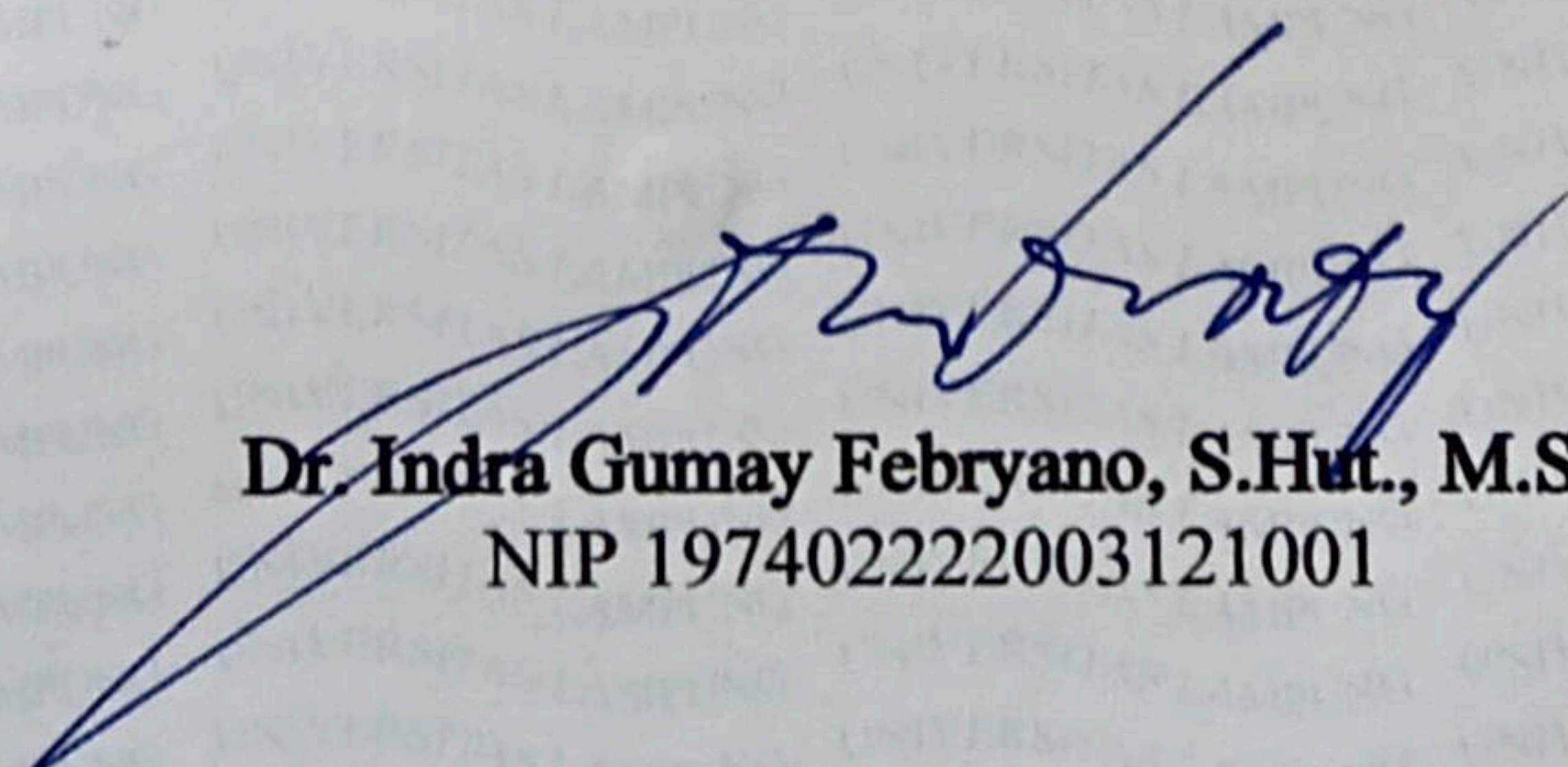
Fakultas : Pertanian




Susni Herwanti, S.Hut., M.Si.
NIP 198109272006042001


Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.
NIP 196906011998021002

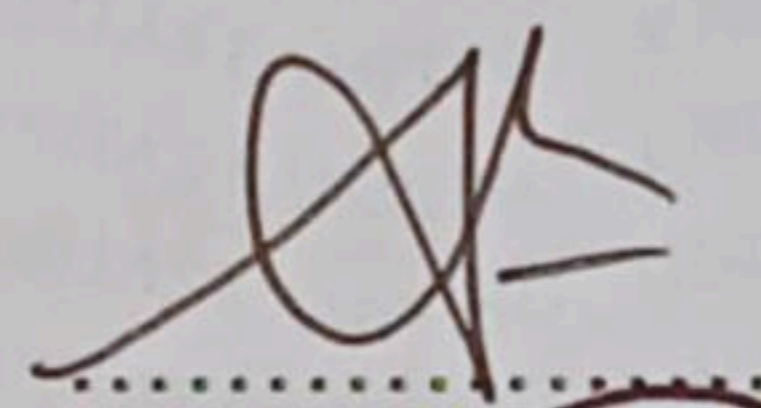
2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

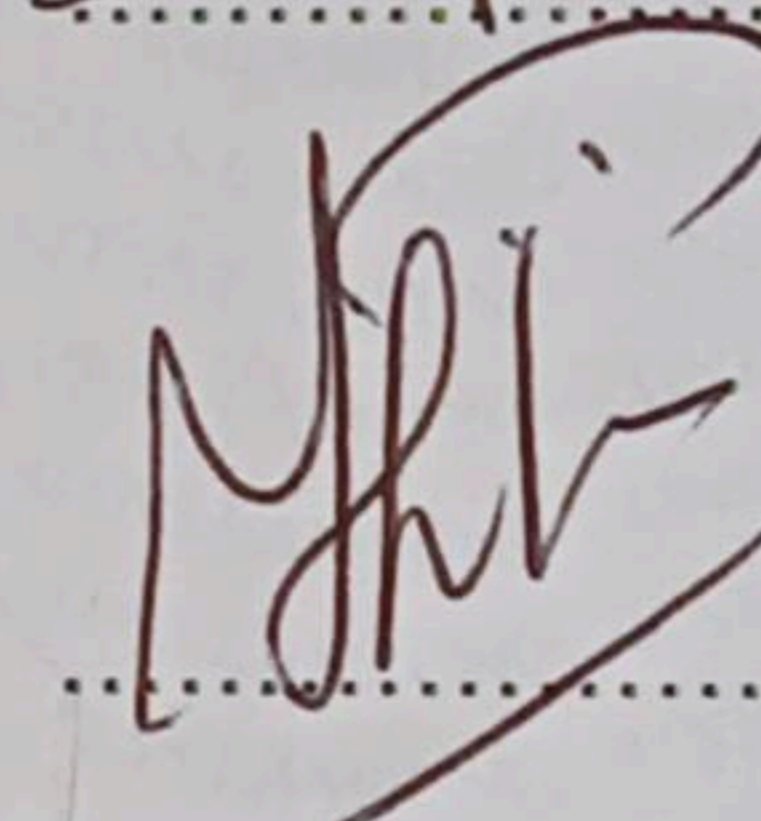
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

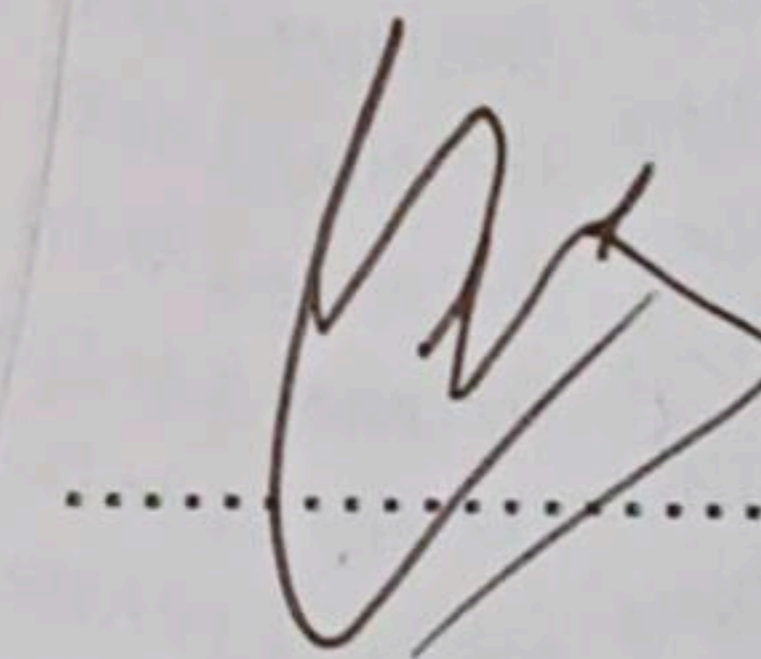
Ketua : **Susni Herwanti, S.Hut., M.Si.**



Sekretaris : **Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.**



Anggota : **Rommy Qurniati, S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **1 Februari 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cesar Ragil Riyanti
NPM : 1914151003
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah,
Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan



Cesar Ragil Riyanti
NPM 1914151003

RIWAYAT HIDUP



Cesar Ragil Riyanti (Penulis) atau akrab disapa Agil, lahir di Metro pada 3 Maret 2001. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sastro Utomo dan Ibu Jumilah. Pendidikan yang ditempuh yaitu Taman Kanak-kanak (TK) ABA Panaragan Jaya pada tahun 2005-2007, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 05 Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2007-2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 04 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2013-2016, Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2022 bulan Januari sampai Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kartaraharja, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada tahun yang sama di bulan Agustus selama 20 hari, penulis melaksanakan Praktek Umum di Getas, Hutan Pendidikan UGM dan Wanagama, Jawa Tengah. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif sebagai anggota di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyilva). Penulis pernah menjadi asisten dosen dalam mata kuliah matematika pada tahun 2022.

Penulis akan menerbitkan makalahnya pada Jurnal Hutan Tropis, Volume 11 Nomor 03 Edisi November 2023, dengan judul “Karakteristik Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat”.

Karya tulis ini kupersembahkan khusus untuk kedua orang tuaku dan keluargaku tersayang,

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Proses penyelesaian skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kebahagiaan serta memberikan kemudahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Ibu Susni Herwanti, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, perhatian, nasihat, doa, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, perhatian, doa, dan motivasi kepada penulis.
6. Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si. selaku dosen penguji atas saran dan kritik yang telah diberikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

7. Ibu Inggar Damayanti, S.Hut., M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyusun skripsi.
8. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
9. Segenap masyarakat pengelola hutan rakyat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana yang terlibat dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua Penulis Alm Bapak Sastro Utomo dan Ibu Jumilah serta kakak-kakak yaitu Echsan Supriyanto dan Lilik Purwanti yang telah memberikan dukungan baik secara moral dan materi, serta doa kepada penulis selama ini. Terima kasih atas nasihat, teguran, semangat, motivasi dan kasih sayang kalian, sehingga membuat penulis tidak pernah patah semangat.
11. Irsandi Age Pangestu yang telah mendukung dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman satu bimbingan yaitu Lilik Fauziah, Nida Afifah, Adelia Anggraini, Galih Windu Permana, dan Dewi Suryani yang telah berjuang bersama dan saling membantu selama kegiatan bimbingan hingga penyusunan skripsi.
13. Saudara seperjuangan angkatan 2019 (FORMICS).
14. Keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung.
15. Serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat berguna untuk pembaca.

Bandar Lampung, 1 Februari 2023

Cesar Ragil Riyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	1
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	3
1.3. Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
2.2. Hutan Rakyat.....	7
2.3. Manfaat Hutan Rakyat.....	8
2.4. Prinsip-Prinsip Hutan Rakyat.....	9
2.5. Pengelolaan Hutan Rakyat	9
2.6. Partisipasi Masyarakat.....	10
2.7. Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>).....	11
2.8. Gaharu (<i>Aquilaria malaccensis</i>).....	13
III. METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1. Waktu dan Tempat	15
3.2. Bahan dan Alat	16
3.3. Metode.....	16

3.3.1. Metode Pengumpulan Data.....	16
3.3.2. Metode Pengambilan Sampel.....	16
3.3.3 Jenis Data	17
3.3.4 Metode Analisis Data.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1. Karakteristik Petani Hutan Rakyat	21
4.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	21
4.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..	22
4.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	23
4.1.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	25
4.1.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	26
4.1.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	28
4.2. Perubahan Jenis Tanaman	29
4.3. Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan Rakyat.....	32
4.3.1 Partisipasi dalam Perencanaan	32
4.3.2 Partisipasi dalam Pengorganisasian	34
4.3.3 Partisipasi dalam Pelaksanaan	37
4.3.4 Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi	41
4.4. Tingkat Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan Rakyat	43
V. SIMPULAN DAN SARAN	45
5.1. Simpulan.....	45
5.2. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel Partisipasi Masyarakat.....	18
2. Skala Penilaian Kuisisioner Partisipasi Masyarakat.....	19
3. Tingkat Partisipasi Masyarakat	20
4. Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan Rakyat di Desa Tirta Makmur	44
5. Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan Rakyat di Desa Tirta Kencana	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	5
2. Lokasi Penelitian.....	15
3. Usia Masyarakat Desa Tirta Makmur (a) dan Desa Tirta Kencana (b).	22
4. Pendidikan Masyarakat Desa Tirta Makmur (a) dan Desa Tirta Kencana (b).....	23
5. Pekerjaan Masyarakat Desa Tirta Makmur (a) dan Desa Tirta Kencana (b).....	24
6. Tanggungan Keluarga Desa Tirta Makmur (a) dan Desa Tirta Kencana (b).....	25
7. Pendapatan Masyarakat Desa Tirta Makmur (a) dan Desa Tirta Kencana (b).....	27
8. Luas Lahan Masyarakat Desa Tirta Makmur (a) dan Tirta Kencana (b)	29
9. Kondisi Hutan Rakyat di Desa Tirta Makmur	31
10. Kondisi Hutan Rakyat di Desa Tirta Kencana	31
11. Partisipasi dalam perencanaan	33
12. Partisipasi dalam pengorganisasian.....	36
13. Partisipasi dalam pelaksanaan.....	38
14. Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	57
2. Dokumentasi Penelitian	62

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No.41 Tahun 1999 tentang kehutanan, hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Luas kawasan hutan di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini antara lain disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah penduduk sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat mulai merambah ke kawasan hutan. Salah satu alternatif dalam pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan yakni dengan melakukan pembangunan hutan rakyat di luar kawasan hutan (Siadari *et al.*, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang telah dibebani hak milik maupun hak lainnya di luar kawasan hutan dengan ketentuan luas minimal 0,25 hektar dengan penutupan tajuk didominasi tanaman kayu-kayuan. Hutan rakyat memiliki pola tanam campuran dengan sistem agroforestri dan ada juga pola tanam monokultur di sebagian lahan masyarakat. Pengelolaan hutan rakyat pada umumnya dilakukan secara sederhana dan tradisional oleh masyarakat setempat, biasanya ditanami tumbuhan berkayu dan juga tanaman pangan (Sudiana *et al.*, 2009). Hutan rakyat menjadi wujud perpaduan yang nyata antara hutan sebagai penyangga kehidupan dan penyedia kebutuhan hidup manusia (Hardianto *et al.*, 2021). Keberadaan hutan rakyat memiliki peran penting yang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Listiyawan *et al.*, 2022). Hutan rakyat memiliki manfaat secara lingkungan yaitu dapat menahan erosi, mengurangi banjir, perbaikan tata air, dan

penyerapan karbon (Aminah *et al.*, 2014). Selain itu, hutan rakyat juga bermanfaat secara ekonomi dan sosial (Kurniawan *et al.*, 2020). Manfaat secara ekonomi yang dapat diperoleh yaitu untuk pemenuhan kebutuhan kayu, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan produktivitas lahan milik masyarakat (Pratama *et al.*, 2015).

Hutan rakyat mempunyai potensi besar yang dapat menyediakan bahan baku industri kehutanan (Olivi *et al.*, 2015). Hutan rakyat juga dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti untuk rehabilitasi lahan dan konservasi tanah serta memegang peranan yang sangat penting sebagai penghasil pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat di pedesaan (Anatika *et al.*, 2019). Pemerintah perlu melakukan intervensi untuk mengetahui karakteristik hutan rakyat melalui penyuluh kehutanan, agar dapat dihasilkan pengelolaan hutan rakyat yang baik. Penelitian ini dilakukan pada lokasi hutan rakyat yang berada di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana (Kecamatan Tulang Bawang Tengah) yang dikelola oleh masyarakat dengan hak milik pribadi seluas 55 ha. Jenis tanaman yang ditanam pada hutan rakyat ini yaitu karet (*Hevea brasiliensis*) dan gaharu (*Aquilaria malaccensis*).

Penelitian sebelumnya tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat dilakukan oleh beberapa peneliti. Ramadhan (2016) menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangat tinggi, mulai dari partisipasi tahap perencanaan hingga partisipasi dalam tahap pelaksanaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukisman *et al.* (2011) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat umumnya tergolong sedang, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pemeliharaan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat adalah motivasi. Sementara itu, Hudiyani (2013) menyatakan bahwa partisipasi petani hutan di Desa Benteng dalam pengelolaan hutan rakyat tergolong rendah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan adalah luas lahan, pendapatan, motivasi, penyuluhan kehutanan, dan juga dukungan kelompok. Partisipasi para petani dalam pengelolaan kawasan hutan rakyat sangat penting dalam pembangunan hutan rakyat. Petani akan berpartisipasi ketika hutan rakyat mampu memberikan manfaat bagi kehidupannya baik manfaat ekonomi, ekologi, maupun

manfaat sosial. Kegiatan penyuluhan masih sangat diperlukan oleh petani untuk mengembangkan hutan rakyat di Desa Benteng. Selanjutnya pada Suryaningsih (2012), menyatakan bahwa masyarakat Desa Karangrejo mendukung dan berperan dalam upaya pelestarian hutan rakyat. Hal ini dikarenakan keberadaan hutan rakyat yang disadari sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Upaya penanaman dan pemeliharaan tanaman terus dilakukan agar hutan rakyat tetap terjaga dan berfungsi optimal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu penelitian ini mengukur tingkat partisipasi masyarakat hutan rakyat yang terdapat di dua desa dengan jenis tanaman yang berbeda. Hutan rakyat di Desa Tirta Makmur dikelola oleh Kelompok Tani Tirta Jaya dengan jenis tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) dan gaharu (*Aquilaria malaccensis*), sedangkan di Desa Tirta Kencana dikelola oleh Kelompok Tani Tirta Lestari dengan jenis tanaman yaitu karet (*Hevea brasiliensis*).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat karena telah terjadi perubahan jenis tanaman yaitu dari tanaman kehutanan menjadi tanaman perkebunan. Sebelum masyarakat menanam jenis tanaman perkebunan yaitu karet, masyarakat menanam jenis tanaman kehutanan yaitu gaharu (*Aquilaria malaccensis*), sengon (*Albizia chinensis*) dan akasia (*Acacia mangium*), namun karena faktor ekonomi, masyarakat melakukan pergantian jenis tanaman menjadi jenis tanaman karet (*Hevea brasiliensis*). Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana agar dapat memberikan dampak pengelolaan yang lebih baik.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik petani hutan rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Menganalisis perubahan jenis tanaman di hutan rakyat Kabupaten Tulang Bawang Barat.

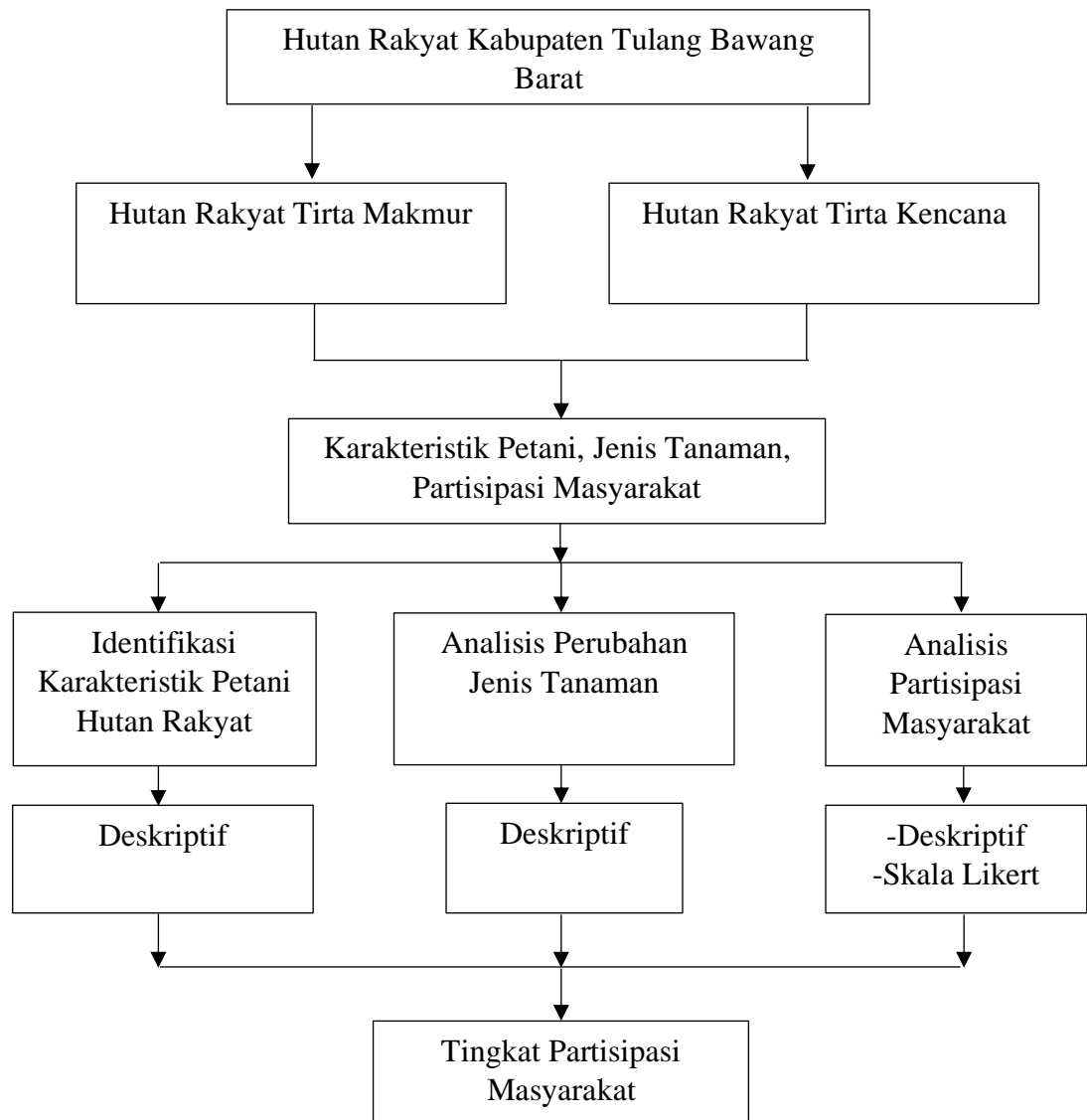
3. Mengukur dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik petani dan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat atau kelompok tani dalam pengelolaan hutan rakyat sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat.

1.4. Kerangka Pemikiran

Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah yang telah dibebani oleh hak milik dengan luas minimal 0,25 ha serta tutupan tajuknya di dominasi oleh tanaman kayu-kayuan. Penelitian ini dilakukan di hutan rakyat Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu di Desa Tirta Makmur dan Desa Tirta Kencana. Pemilihan di kedua desa ini disebabkan terjadinya perubahan jenis tanaman yaitu dari tanaman kehutanan menjadi tanaman perkebunan. Hutan rakyat digunakan sebagai mata pencaharian bagi petani yaitu dengan mengambil getah yang merupakan hasil utama dari hutan rakyat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani dan menganalisis perubahan jenis tanaman hutan rakyat dengan menggunakan metode deskriptif, serta untuk mengukur dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat dengan menggunakan skala *likert*. Dalam pengelolaan hutan rakyat, perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan yang baik agar hutan rakyat dapat terjaga kelestariannya. Selain itu juga, perlu adanya pengorganisasian, monitoring dan evaluasi dari pemerintah daerah agar masyarakat dapat menerapkan cara pengelolaan hutan rakyat yang baik. Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir yaitu tingkat partisipasi masyarakat hutan rakyat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tirta Makmur adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung, dengan luas wilayah mencapai 585 ha dan jumlah penduduk sekitar 3.949 jiwa atau sekitar 1327 (BPS, 2022). Tirta Makmur merupakan desa pemekaran dari Desa Induk Tirta Kencana yang telah di sah kan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 05 Tahun 2013 tentang pembentukan Desa Tirta Makmur, Candra Mukti dan Candra Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tirta Kencana yang merupakan desa induk dari Tirta Makmur merupakan desa transmigrasi dimana mayoritas masyarakatnya adalah transmigran asal Pulau Jawa pada Tahun 1974 dengan Luas wilayah mencapai 1784 ha (Sitoresmi, 2018).

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten hasil pemekaran dengan Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten ini baru diresmikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2008 oleh Mardiyanto selaku Menteri Dalam Negeri Indonesia. Pusat Pemerintahan Kabupaten terletak di desa Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Sebagai kabupaten baru, infrastruktur kabupaten ini masih terbatas. Penduduk Kabupaten didominasi warga pendatang transmigran dari daerah Jawa, Sunda dan Bali. Mata pencaharian utama penduduk adalah berkebun karet, sawit dan bertani. Seperti halnya beberapa daerah di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang Barat banyak dihuni suku pendatang seperti Jawa dan Sunda yang mayoritas beragama Islam dan Suku Bali yang menganut agama Hindu. Namun suku mayoritas di Tulang Bawang Barat adalah suku Jawa sehingga bahasa Jawa sangat umum digunakan oleh penduduk

sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas wilayah 1.201,15 km², terdiri dari 9 Kecamatan, 103 desa dengan Ibu Kota ditetapkan di Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Secara geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat terletak pada posisi 104,00-105,0180 Bujur Timur dan 402,00-404,60 Lintang Selatan (BPS, 2021). Secara administrasi batas wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan, Kecamatan Way Serdang dan Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Abung Surakarta dan Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara.
- c) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Negeri Besar, Kecamatan Negeri Batin dan Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banjar Margo, Kecamatan Banjar Agung dan Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 13-56 Mdpl di atas permukaan laut dengan luas wilayah 1.201,15 km². Bagian Utara mengalir sungai besar yaitu Sungai Muara Dua yang merupakan bagian hulu dari Way Mesuji serta merupakan daerah dataran sampai dengan dataran bergelombang, areal ini umumnya dimanfaatkan untuk areal pertanian, perkebunan, dan pemukiman. Secara umum iklim di daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat relatif sama dengan iklim di kabupaten lain di Provinsi Lampung, bertemperatur rata-rata 22,6°C -24,9°C. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki curah hujan yang cukup tinggi antara 57-299 mm/bulan dengan kelembaban rata-rata antara 85,2% (BPS, 2022).

2.2. Hutan Rakyat

Hutan rakyat ialah hutan yang terdapat di atas tanah yang dibebani hak atas tanah seperti hak milik, hak guna usaha, dan hak pakai. Hutan rakyat merupakan hutan yang dibangun oleh masyarakat pada lahan milik rakyat (Aminah *et al.*, 2014). Keberadaan hutan rakyat merupakan suatu alternatif dalam penyelesaian

permasalahan sumberdaya hutan seperti pemenuhan kebutuhan kayu, peningkatan ekonomi masyarakat, dan peningkatan produktivitas lahan masyarakat (Pratama *et al.*, 2015).

Menurut Hisma *et al.* (2015), berdasarkan jenis tanaman dan pola penanamannya, maka hutan rakyat dibagi atas :

- a) Hutan rakyat murni, yaitu hutan rakyat yang terdiri dari suatu jenis tanaman pokok yang ditanamkan secara homogen atau monokultur.
- b) Hutan rakyat campuran, yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohon yang ditanam secara campuran.
- c) Hutan rakyat sistem agroforestri tumpang sari, yaitu hutan rakyat yang ditanami tanaman perkebunan, buah dan sayuran.

Hutan rakyat merupakan budidaya pertanian turun temurun di desa-desa yang telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu. Hutan rakyat dalam pemahaman mereka berarti sebagai sumberdaya yang bisa bermanfaat bagi pertanian secara umum dan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pemilikan lahan yang sempit maka dalam konteks pertanian/budidaya hutan rakyat tidak dikenal sistem monokultur tetapi berupa kebun campuran. Pengelolaan hutan rakyat tersebut sampai saat ini praktis tidak ada perubahan baik ditinjau dari segi manajemennya, teknik budidaya sampai pemasarannya (Trison dan Hero, 2011).

2.3. Manfaat Hutan Rakyat

Hutan rakyat memiliki manfaat dari aspek ekonomi dan aspek ekologi. Aspek ekonomi hutan rakyat yaitu sebagai sumber pendapatan petani yang mengelola lahan hutan rakyat, sehingga secara langsung hutan rakyat memiliki peran yang cukup besar dalam kesejahteraan masyarakat (Achmad *et al.*, 2015). Kegiatan hutan rakyat pada umumnya merupakan budaya masyarakat pedesaan dan faktor yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Sejak dahulu, petani mengembangkan hutan rakyat sebagai sumber pangan dan sumber pendapatan (Apriyanto dan Hero, 2016).

Aspek ekologi hutan rakyat yaitu sebagai perbaikan tata air, konservasi air dan tanah serta perbaikan kualitas lingkungan. Selain itu, keragaman vegetasi yang tumbuh di hutan rakyat dapat mencegah terjadinya erosi (Saputro dan Sastranegara,

2014). Suatu wilayah yang memiliki tingkat bencana tinggi terutama longsor dapat diminimalisir dengan adanya hutan rakyat. Hutan rakyat juga memiliki peran besar dalam perbaikan lingkungan yang kritis dan tandus (Widarti, 2015).

2.4. Prinsip-Prinsip Hutan Rakyat

Prinsip-prinsip hutan rakyat dalam pengelolaannya terdiri atas:

- a) Masyarakat atau rakyat sebagai pelaku utama dalam pengambilan manfaatnya.
- b) Masyarakat atau rakyat sebagai pengambil keputusan dan menentukan sistem perusahaan dan pengelolaan yang tepat.
- c) Pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau kegiatan.
- d) Kepastian dan kejelasan hak kewajiban semua pihak.
- e) Kelembagaan perusahaan ditentukan oleh masyarakat atau rakyat.
- f) Pendekatan perusahaan didasarkan pada keanekaragaman hayati dan budaya, khususnya mendorong lahir dan berkembangnya kegiatan usaha yang produktif dan efisien.

Dari sisi lingkungan hidup pengelolaan hutan secara bijaksana diperlukan dalam rangka menjaga keseimbangan lingkungan tempat tinggal antara manusia, tumbuhan, binatang dan jasad renik, menjaga gudang penyimpanan bahan genetik atau plasma nutfah, sumber ekonomi seperti kayu, tumbuhan obat, anggrek dan lain-lain, membersihkan udara, sumber air bersih, sumber ilmu pengetahuan dan tempat rekreasi (Trison dan Hero, 2011).

2.5. Pengelolaan Hutan Rakyat

Pengelolaan hutan rakyat merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Pratama *et al.*, 2015). Sedangkan menurut Ramadhan (2016), pengelolaan hutan rakyat meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Beberapa karakteristik hutan rakyat bila ditinjau dari aspek manajemen hutan yaitu:

- a) Hutan rakyat berada di tanah milik dengan alasan tertentu, seperti lahan yang kurang subur, kondisi topografi yang sulit, tenaga kerja terbatas, kemudahan pemeliharaan, dan faktor resiko kegagalan yang kecil.

- b) Hutan rakyat tidak mengelompok dan tersebar berdasarkan letak dan luas kepemilikan lahan, serta keragaman pola wanatani pada berbagai topografi lahan.
- c) Pengelolaan hutan rakyat berbasis keluarga yaitu masing-masing keluarga melakukan pengembangan dan pengaturan secara terpisah.
- d) Pemanenan hutan rakyat berdasarkan sistem tebang butuh, sehingga konsep kelestarian hasil belum berdasarkan kontinuitas hasil, yang dapat diperoleh dari perhitungan pemanenan yang sebanding dengan pertumbuhan (riap) tanaman.
- e) Belum terbentuk organisasi yang profesional untuk melakukan pengelolaan hutan rakyat.
- f) Belum ada perencanaan pengelolaan hutan rakyat, sehingga tidak ada hutan rakyat yang berani memberikan jaminan terhadap kontinuitas pasokan kayu bagi industri.
- g) Mekanisme perdagangan kayu rakyat di luar kendali petani hutan rakyat sebagai produsen, sehingga keuntungan terbesar dari pengelolaan hutan tidak dirasakan oleh petani hutan rakyat (Awang *et al.*, 2007).

2.6. Partisipasi Masyarakat

Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa Inggris "*participation*" yang berarti mengambil bagian/keikutsertaan. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan "partisipasi" berarti: hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Secara umum pengertian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya (Manolang, 2007).

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut (Siburian, 2009).

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan ada beberapa bentuk. Menurut Ericson dalam Yulianti (2012), bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 4 tahap, yaitu:

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan. Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.
2. Partisipasi di dalam tahap pengorganisasian. Partisipasi pada tahap ini yaitu menekankan pada pembagian wewenang atau tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatan dengan maksud meningkatkan efektivitas tugas yang dilaksanakan.
3. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan. Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut.
4. Partisipasi di dalam monitoring dan evaluasi. Partisipasi dalam monitoring yaitu aktivitas yang melibatkan pihak terkait di dalam mencari dan merekam atau mengawasi kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan partisipasi dalam evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

2.7. Karet (*Hevea brasiliensis*)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli di berbagai tempat seperti : Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castilla Elastica* (*famili moraceae*). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu satunya tanaman yang dikedunkan secara besar-besaran (Budiman, 2012).

Tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda, yaitu di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan karet ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah spesies *Ficus elastica* atau karet rambung. Jenis karet *Hevea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Karet termasuk famili *Euphorbiaceae*, genus *Hevea*. Beberapa spesies *Hevea* yang telah dikenal adalah: *H.brasiliensis*, *H.benthamiana*, *H.spruceana*, *H.guineensis*, *H.collina*, *H.pauciflora*, *H.rigidifolia*, *H.nitida*, *H.confusa*, *H.microphylla*. dari jumlah spesies *Hevea* tersebut, hanya *H. Brasiliensis* yang mempunyai nilai ekonomi sebagai tanaman komersial, karena spesies ini banyak menghasilkan lateks (Daslin, 2015).

Karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Batang tanaman mengandung getah yang dinamakan lateks. Daun karet berwarna hijau terdiri dari tangkai daun. Panjang tangkai daun utama 3-20 cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm dan ujungnya bergetah. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk elips, memanjang dengan ujung meruncing. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar tersebut mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Sofianti *et al.*, 2018).

Menurut Semangun (2008), sistematika tanaman karet adalah sebagai berikut:

Divisio	: Spermatophyta
Sub divisio	: Angiospermae
Class	: Dicotyledoneae
Sub class	: Monochlamydae
Ordo	: Tricoccae
Famili	: Euphorbiaceae,
Genus	: <i>Hevea</i>

Species : *Hevea brasiliensis* Muell. Arg.

2.8. Gaharu (*Aquilaria malaccensis*).

Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lamk.) merupakan nama perdagangan dari produk kayu (*incense*) yang dihasilkan oleh beberapa spesies pohon penghasil gaharu. Dalam perdagangan internasional, produk ini dikenal sebagai *agarwood*, *aloeswood*, atau *oudh*. *A. malaccensis* adalah salah satu jenis tanaman hutan yang memiliki mutu sangat baik dengan nilai ekonomi tinggi karena kayunya mengandung resin yang harum (Rahmanto dan Suryanto, 2014). Bagian tanaman penghasil gaharu yang digunakan adalah bagian kayu yang membentuk gubal resin, sebagai produk metabolit sekunder (Santoso *et al.*, 2007). Kedudukan taksonomi tanaman gaharu menurut Susilo *et al.* (2014) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledoneae
 Subkelas : Dialypetalae
 Ordo : Myrtales
 Famili : Thymelaeaceae
 Genus : *Aquilaria*
 Spesies : *Aquilaria malaccensis*

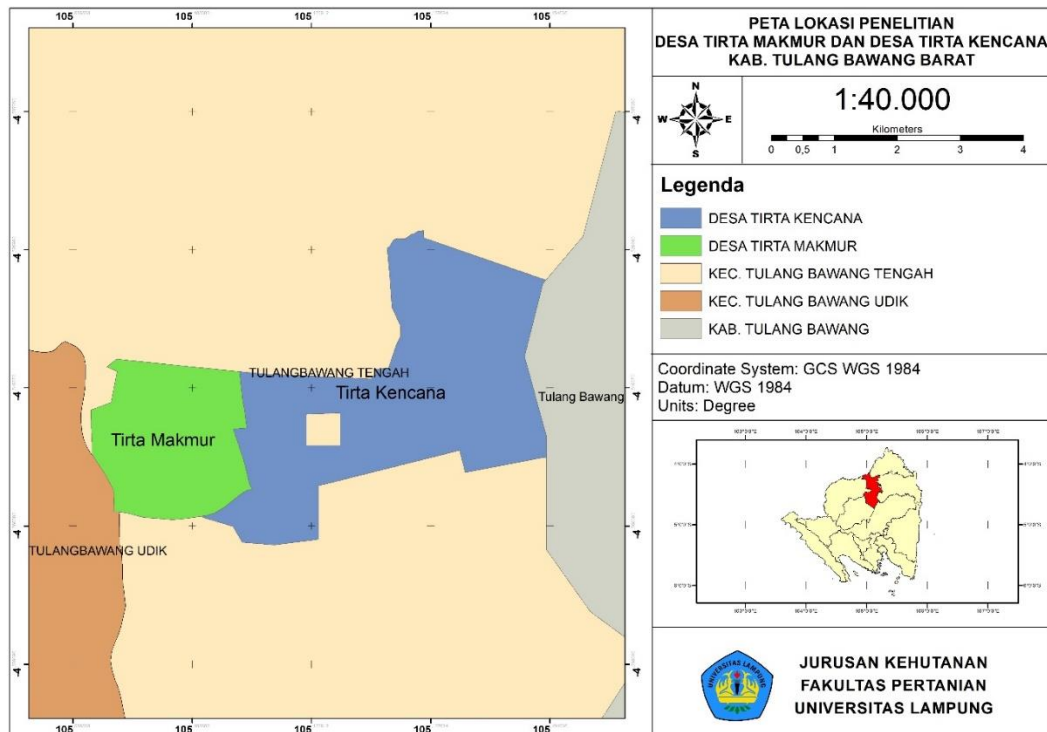
Tanaman gaharu memiliki morfologi atau ciri-ciri fisiologi yang sangat unik, dimana tinggi pohon ini mencapai 40 m dengan diameter 60 cm. Pohon ini memiliki permukaan batang licin, warna keputihan, kadang beralur dan kayunya agak keras. Tanaman ini memiliki bentuk daun lonjong agak memanjang, panjang 6-8 cm, lebar 3-4 cm, bagian ujung meruncing. Daun yang kering berwarna abu-abu kehijauan, agak bergelombang, melengkung, permukaan daun atas bawah licin dan mengkilap, tulang daun sekunder 12-16 pasang. Tanaman ini memiliki bunga yang terdapat di ujung ranting, ketiak daun, kadang-kadang di bawah ketiak daun. Berbentuk lancip, panjang sampai 5 mm serta buahnya berbentuk bulat telur, tertutup rapat oleh rambut-rambut yang berwarna merah. Biasanya memiliki panjang hingga 4 cm lebar 2,5 cm (Koswara, 2020).

Getah gaharu berupa resin berbentuk gumpalan padat berwarna coklat kehitaman sampai hitam, dan berbau harum, terdapat pada bagian kayu atau akar tanaman pohon inang. Gubal gaharu memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak digunakan sebagai bahan dasar minyak wangi, dupa, dan obat tradisional di Asia Timur (Yagura *et al.*, 2005). Pemanfaatan gaharu hingga saat ini masih dalam bentuk bahan baku yaitu kayu bulatan, cacahan, bubuk, atau fosil kayu yang sudah terkubur. Aroma yang dikeluarkan gaharu sangat populer dan disukai masyarakat Timur Tengah, Saudi Arabia, Uni Emirat, Yaman, Oman, daratan China, Korea, dan Jepang. Gubal gaharu digunakan sebagai dupa, wewangian, penghilang rasa sakit, asma, rematik, tonik saat hamil setelah melahirkan. Gubal gaharu juga dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam acara ritual keagamaan pada masyarakat khususnya di kawasan Asia dan Timur Tengah dalam bentuk dupa, hio, atau kemenyan (Sulistyo, 2010).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2022. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

3.2. Bahan dan Alat

Bahan pada penelitian ini yaitu daftar pertanyaan (*kuesioner*). Alat yang digunakan yaitu ATK, kamera untuk dokumentasi, perekam suara (*recorder*), dan komputer/laptop.

3.3. Metode

3.3.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
2. *Interview*/wawancara dikombinasikan dengan *in-depth interview*. *Interview* digunakan untuk melakukan wawancara terstruktur dengan masyarakat di sekitar Hutan Rakyat, sedangkan *in-depth interview* yaitu melakukan wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam.
3. Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk menunjang serta memperoleh data-data tambahan melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dengan teknik dokumentasi data-data diperoleh dengan cara mempelajari, mencatat arsip atau data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan digunakan sebagai bahan menganalisis permasalahan.

3.3.2. Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan cara sensus dengan mengambil seluruh anggota populasi, karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang. Ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semuanya. Populasi yang menjadi objek penelitian ini yaitu Kelompok Tani Tirta Jaya yang mengelola hutan rakyat di Desa Tirta Makmur berjumlah 25 orang dan Kelompok Tani Tirta Lestari yang mengelola hutan rakyat Desa Tirta Kencana berjumlah 18 orang. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 43 orang yang berasal dari kedua desa.

3.3.3 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang sedang melakukan penelitian. Data primer berasal dari data hasil wawancara langsung, hasil survei, dan kuesioner terhadap responden. Data yang diperoleh yaitu nama, usia, alamat, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan perbulan dan luas lahan, serta data partisipasi berupa perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.
2. Data sekunder yaitu data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, yakni telah lebih dahulu dikumpulkan oleh orang atau instansi di luar peneliti sendiri. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi–instansi atau dari kajian kepustakaan atau berupa data yang diperoleh kantor desa.

3.3.4 Metode Analisis Data

3.3.4.1 Karakteristik Petani Hutan Rakyat

Analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik petani hutan rakyat dilakukan secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui aspek individual, baik satu aspek atau lebih tanpa membandingkan dengan aspek lain (Sugiyono, 2015). Data yang diperoleh dari identifikasi karakteristik petani hutan rakyat yaitu nama, usia, alamat, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan perbulan dan luas lahan.

3.3.4.2 Perubahan Jenis Tanaman

Analisis data yang digunakan dalam menganalisis perubahan jenis tanaman hutan rakyat dan preferensinya dilakukan secara deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan jenis tanaman yaitu dari tanaman kehutanan menjadi tanaman perkebunan serta alasan melakukan perubahan jenis tanaman tersebut.

3.3.4.3 Partisipasi Masyarakat Pengelola Hutan Rakyat

Analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan secara deskriptif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2013). Variabel penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Partisipasi Masyarakat

No.	Variabel	Kegiatan	Sumber
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi perencanaan gapoktan dalam pembukaan jalan 2. Partisipasi perencanaan dalam penanaman bibit -waktu penanaman -pembelian bibit 3. Partisipasi perencanaan dalam pemeliharaan areal hutan -pembelian pupuk -pengendali hama -pengamanan areal hutan 4. Partisipasi perencanaan dalam pemanenan hasil hutan -penyadapan 	Ramadhan, 2016
2.	Pengorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi kelompok tani hutan rakyat dalam mengadakan pertemuan 2. Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan 	Pratama <i>et al.</i> , 2015
3.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pembukaan jalan 2. Pelaksanaan dalam penanaman bibit -pembelian bibit 3. Pelaksanaan dalam pemeliharaan areal hutan -pupuk -hama -keamanan 4. Pelaksanaan dalam kegiatan pemanenan hasil hutan -penyadapan 	Ramadhan, 2016
4.	Monitoring dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi dalam melakukan monitoring lahan yang dikelola oleh kelompok hutan rakyat. 2. Evaluasi partisipasi anggota kelompok dilakukan dengan cara berdiskusi. 3. Perlunya kegiatan monitoring dan evaluasi 	Pratama <i>et al.</i> , 2015

Analisis data untuk menjawab pertanyaan adalah menggunakan analisa pengukuran skala *likert*. Analisis skala *likert* didasarkan pada skala skor dan kategori. Menurut Sugiyono (2016), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian.

Skala Likert ini disebut juga sebagai *Summated Ratings Method*. Dengan menggunakan *Summated Ratings Method* akan ditemukan skor pada pengukuran skala *likert* yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden. Penentuan skor dalam penelitian ini untuk skor tertinggi jawaban pertanyaan yaitu 240 sedangkan untuk skor jawaban terendahnya adalah 0. Jawaban yang memenuhi harapan akan diberi nilai 10, jawaban yang kurang memenuhi harapan akan diberi nilai 5 dan jawaban yang tidak memenuhi harapan akan diberi nilai 0 seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Penilaian Kuesioner Partisipasi Masyarakat

Kriteria	Penilaian
Baik	10
Sedang	5
Buruk	0

Pemeringkatan partisipasi masyarakat sekitar kawasan hutan rakyat dengan mengetahui total nilai maksimum 150 dan minimum 0. Selanjutnya nilai setiap responden dijumlahkan dan dibuat pemeringkatan dengan skala penilaian sebagai berikut :

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{240 - 0}{3}$$

$$\text{Selisih per kategori} = 80$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat dilihat tingkat nilainya masing-masing seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat

No.	Tingkat Partisipasi Masyarakat	
	Tingkat	Kategori
1.	Baik	161-240
2.	Sedang	81-160
3.	Buruk	0-80

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana termasuk dalam usia produktif yaitu berada pada rentang 15-64 tahun, sebagian masyarakat berpendidikan pada tingkat SMP, jenis pekerjaan masyarakat umumnya yaitu sebagai petani, jumlah tanggungan keluarga yaitu sebanyak 3 orang, rata-rata penghasilan masyarakat per bulan di Desa Tirta Makmur yaitu Rp 1.912.000 dan di Desa Tirta Kencana sebesar Rp 1.650.000, dan luas lahan rata-rata masyarakat Tirta Makmur seluas 1,4 ha serta Desa Tirta Kencana seluas 1,2 ha.
2. Perubahan jenis tanaman terjadi pada 15 tahun yang lalu, masyarakat menganggap bahwa jika hanya menanam jenis tanaman kehutanan berupa gaharu (*Aquilaria malaccensis*), sengon (*Albizia chinensis*) dan akasia (*Acacia mangium*) serta mengelola lahan sawah dan singkong (*Manihot esculenta*) tidak dapat digunakan sebagai sumber penghasilan harian. Oleh karena itu, masyarakat melakukan perubahan jenis tanaman yaitu karet. (*Hevea brasiliensis*) yang dapat digunakan sebagai sumber penghasilan harian, dibawah naungan tanaman karet masyarakat menanam gaharu (*Aquilaria malaccensis*) untuk dijadikan sebagai investasi masa depan.
3. Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Tirta Makmur dan Tirta Kencana termasuk dalam kategori baik. Seluruh masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani Tirta Jaya dan Tirta Lestari mengikuti semua kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

5.2. Saran

Masyarakat dapat lebih meningkatkan partisipasinya dalam tahap monitoring dan evaluasi, serta dapat mempertahankan partisipasinya pada tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Masyarakat yang sudah tergabung dalam kelompok tani dapat mengajak masyarakat lainnya yang belum tergabung dalam kelompok tani, karena tergabungnya masyarakat dalam kelompok tani dapat meningkatkan perekonomian dengan menanam berbagai jenis tanaman komersial di lahan hutan rakyat untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Diniyati, D., Fauziyah, E., Widyaningsih, T.S. 2015. Analisis faktor-faktor penentu dalam peningkatan kondisi sosial ekonomi petani hutan rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 2 (1) : 63-79.
- Adrianus. 2012. *Strategi Program Perlindungan Hutan di Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Afandi, W.N. 2010. *Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Padang Pariaman*. Tesis (tidak dipublikasikan). Universitas Andalas. Padang.
- Agunggunanto, E.Y. 2011. Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 1(1) : 50-58.
- Aminah, L.N., Qurniati, R., Hidayat, W. 2014. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan petani di desa buana sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 1 (1) : 47-54.
- Anatika, E., Kaskoyo, H., Febryano, I. G., Banuwa, I.S. 2019. Pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7 (1): 42-51.
- Andini, N.K., Nilakusumawati, D.P.E., Susilawati, M. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 9 (1) : 44-49.
- Anwar, K., Supangkat, G., Sarjiyah. 2018. *Respon Umur Panen pada Hasil dan Kualitas Singkong (Manihot esculenta Crantz) Varietas Kirik di Gunungkidul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Apriyanto, D., Hero, Y. 2016. Peningkatan peran hutan rakyat dalam mendukung ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 7 (3) : 165-173.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Awang, S.A., Widayanti, B., Himmah, A., Astuti, R. M., Septiana, S., Novenanto, A. 2008. *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*. Buku. Harapan Prima. Jakarta. 158 p.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kecamatan Tulang Bawang Tengah dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Laporan Keuangan BPS 2022*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/menu/6/laporan-keuangan.html>.
- Budiman, H. 2012. *Budidaya Karet Unggul*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Cahyono, A.S. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani menyadap pinus di kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Gombang. *Jurnal Teno Hutan Tanaman*. 4 (2) : 51-52.
- Dakhi, Y. 2016. Implementasi poac terhadap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. *Jurnal Warta Dharmawangsa*. 2 (1) : 50-58.
- Daslin, A. 2015 Produktifitas klon karet pada berbagai kondisi lingkungan di perkebunan.. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 18 (1) : 1-6.
- Dewi, S.B., Yuwono, S.B., Nurbaya, L. 2004. Peranan hutan rakyat dan sistem pengelolaannya terhadap pendapatan petani di Desa Wates dan Tambah Rejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Hutan Rakyat*. 6(2): 65-84.
- Dewi, I.N., Andayani, W., Suryanto, P. 2018. Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (hkm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12 (1) : 86-98.
- Derby, P., Samuel, A.P., Syamsudin, M. 2012. *Pelaksanaan Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Studi Kasus: Program GN-RHL BP-DAS Sadang Kabupaten Tana Toraja)*. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Dianti, P.R. 2017. *Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Berdasarkan Aspek Tata Kelola Kelembagaan dan Tata Kelola Usaha Di HKm Senggigi Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. Universitas Mataram. Mataram.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudera Ekonomika*. 2 (1) : 75-84.
- Hardianto, D., Sufyadi, D., Suharjadinata. 2021. Hubungan antara kinerja penyuluh kehutanan dengan partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat. *Agibusiness System Scientific Journal*. 1 (1) : 1-9.
- Herawati, N., Sasana, H. 2013. Analisis pengaruh pendidikan, upah pengalaman kerja, jenis kelamin dan umur terhadap produktivitas tenaga kerja industri *shuttlecock* Kota Tegal. *Diponegoro Journal of Economics*. 2(4): 1-8.
- Hisma, M.D., Hardjanto, Hero, Y. 2015. Pola hutan rakyat pada program tropical forest conservation action (tfca-sumatera) di Bengkulu. *Jurnal Silviculture Tropika*. 6 (3) : 196-202.
- Hudiyani, I. 2013. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Benteng Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 9 (2) : 132-145.
- Istiqomah, M. 2011. *Kualitas Pembukaan Wilayah Hutan pada Pengelolaan Hutan Alam Produksi Lestari di PT.Inhutani I Unit Manajemen Hutan Sambarata, Berau, Kalimantan Timur*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kamaruddin., Titawael, R., Gawariah. 2022. Kontribusi gaharu (*Aquilaria sp*) terhadap pendapatan masyarakat di Desa Fatmite Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Agrohut*. 12 (1) : 23-30.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A.J., Inou, M. 2014. Present state of community forestry (hutan kemasyarakatan/hkm) program in a protection forest and its challenges: case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest Science*. 30 (1): 15-29.
- Kholifah, U.N., Wulandari, C., Santoso, T., Kaskoyo, H. 2017. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5 (3) : 39-47.
- Koswara, T. 2020. *Aktivitas Inhibisi Xantin Oksidase Ekstrak Etanol dan Fraksi Daun Gaharu (*Aquilaria malccensis*) secara In Vitro*. Skripsi. Universitas Bhakti Kencana. Bandung.

- Kurniawan, A., Hidayat, J. W., Amirudin, A. 2020. Partisipasi masyarakat: mendukung keberhasilan pengelolaan hutan rakyat. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. 93-102.
- Lestari, W.P.2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 4 (2) : 1-11.
- Listiyawan, D., Syaikat, Y., Falatehan, A.F. 2022. Pola pengelolaan hutan rakyat melalui program pinjaman tunda tebang di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Forum Agribisnis*. 12 (1) : 60-75.
- Mahyu, D. 2016. Pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada pegawai negeri sipil di kantor bupati Kabupaten Bireuen. *Journal Ekonomika*. 4 (7) : 33-41.
- Mamahit, R. 2013. Tingkat pendidikan, pelatihan dan kepuasan kerja pengaruhnya terhadap kinerja pegawai di badan penanggulangan bencana Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. 1 (4) : 936-945.
- Manolang. 2007. *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2021. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. Jakarta.
- Moekijat. 1992. *Kumpulan Definisi Menurut Ahli Ahli Filsafah Dunia*. BPFE. Yogyakarta.
- Mulyana, D., Asmarahman, C. 2010. *7 Jenis Kayu Penghasil Rupiah*. Buku. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta. 134 p.
- Nuraini, N. 2013. *Analisis Kualitas Hidup Petani Pangan di Desa Dringo Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo*. Malang.
- Nurdina, I.F., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2015. Motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (3) : 51-62.
- Novasari, D., Qurniati, R., Duryat, D. 2020. Keragaman jenis tanaman pada sistem pengelolaan hutan kemasyarakatan. *Jurnal Belantara*. 3 (1) : 41-47.
- Olivi, R., Qurniati, R., Firdasari. 2015. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (2) : 1-12.

- Pramono, A.A., Fauzi, M.A., Widyani, N., Heriansyah, I. Roshetko, J.M. 2010. *Pengelolaan Hutan Jati Rakyat: Panduan Lapangan Untuk Petani*. Buku. CIFOR, Bogor, Indonesia. 75 p.
- Pratama, A. R., Yuwono, S. B., Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan hutan rakyat oleh kelompok pemilik hutan rakyat di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (2) : 99-112.
- Purwanti, R. 2017. Pendapatan petani dataran tinggi sub das Malindo. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 4 (3) : 257-269.
- Pusat Penelitian Indonesia. 2013. *Budidaya Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campur*. Bogor.
- Putri, R.W., Qurniati, R., Hilmanto, R. 2015. Karakteristik petani dalam pengembangan hutan rakyat di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 3 (2) : 89-98.
- Rahmanto, B., Suryanto, E. 2014. *Pengenalan Jenis-Jenis Pohon Penghasil Gaharu*. Badan Litbang Kehutanan. Forda Press.
- Ramadhan, D. 2016. *Partisipasi Masyarakat Hutan Rakyat di Desa Paccaramengan Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Reksohadiprodjo, S. 1994. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Energi*. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Rijehan. 2021. *Pengantar Manajemen Hutan dan Telaah Ekonomi*. Universitas Mulawarman. Samarinda
- Risqina. 2011. Analisis pendapatan peternak sapi potong dan sapi bakalan kerapan di Sapudi Kabupaten Sumenep. *Jurnal JITP*. 1 (3) : 188-193.
- Romdon, A.S., Supardi., Sasongko, L.A. 2012. Kajian tingkat adopsi teknologi pada pengelolaan tanaman terpadu (ptt) padi sawah (*Oryza sativa L*) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro*. 8 (1) : 42-60.
- Sagita, M.N., Akhbar, A., Muis, H. 2019. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. 7 (2) :1-10.
- Sajogyo. 1977. Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan (*poor household and their participation in development*). *Prisma*. 6 (3) : 10-17.

- Sanjaya, R., Wulandari, C., Herwanti, S. 2017. Valuasi pengelolaan hutan kemasyarakatan (hkm) pada gabungan kelompok tani rukun lestari sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 5 (2) : 30-42.
- Santoso, E., Agustini, L., Sitepu, I.R., Turjaman, M. 2007. Efektivitas pembentukan gaharu dan komposisi senyawa resin gaharu pada *Aquilaria* spp. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 4 (6) : 543-551.
- Sanudin., Awang, S.A., Sadono, R., Purwanto, R.H. 2016. Perkembangan hutan kemasyarakatan di Provinsi Lampung. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23 (6): 276-283.
- Saputro, G.E., Sastranegara, M.H. 2014. Kajian tingkat bahaya erosi dan indeks nilai penting di hutan rakyat di Desa Candiwulan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. *Scientific Journal*. 31 (3) : 108-123.
- Semangun. 2008. *Penyakit-Penyakit Tanaman Perkebunan di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Siadari, T.P., Hilmanto, R., Hidayat, W. 2014. Potensi kayu rakyat dan strategi pengembangannya (studi kasus) di hutan rakyat Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 1 (1) : 75-84.
- Siburian, J.V. 2009. *Penentuan Jenis Tanaman dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Studi Kasus pada Masyarakat di Kawasan Hutan Lindung Pusuk Buhit Kabupaten Samosir)*. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Sitoresmi, S. 2018. *Interaksi Masyarakat Desa dan Pengaruhnya Terhadap Solidaritas Sosial (Studi di Tiyuh Tirta Makmur Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat)*. Skripsi. UIN Radin Intan. Lampung.
- Soekartawi. 2012. *Faktor-faktor Produksi*. Salemba Empat. Jakarta. Hal.132.
- Sofianti, I.H., Ulfiah, K., Fitriyanie, L. 2018. *Budidaya Tanaman Karet (Hevea brasiliensis) di Indonesia dan Kajian Ekonominya*. UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Sudarsono, D. 2016. *Panduan Monitoring dan Evaluasi PHBM*. SAMANTA. Mataram.
- Sudiana, E., Hanani, N., Yanuwidi, B., Soemarno. 2009. Pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Agritek*. 17 (3) : 543–555.

- Sudirman,S., Nadjamudin, S. 2007. *Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Resort*. Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Dan Wisata Alam.
- Sukisman, S., Hardoyo, S.R., Setiawan, B. 2011. Partisipasi masyarakat anggota koperasi hutan jaya lestari dalam pembangunan hutan rakyat di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*. 25 (2) : 178-197.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.Bandung.
- Sukirno, S. 2006.*Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukmaningrum, A. 2017. Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatan kaos pada remaja di Gresik. *Jurnal Paradigma*. 5 (3) : 1-6.
- Suhartati, T., Purwanto, R.H., Setyarso, A. 2019. Karakteristik petani yang mendorong motivasi dalam mengelola hutan rakyat di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *In Talenta Conference Series : Agricultural and Natural Resources (ANR)*. 2 (1) : 80-87.
- Sulistyo, A.S. 2010. *Perkembangan Pemanfaatan Gaharu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Suryabrata, S. 2013. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryaningsih, W.H. 2012. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Disertasi. Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susilo, A., Kalima, T., Santoso, E. 2014. *Panduan Pengenalan Jenis Pohon Penghasil Gaharu Aquilaria spp di Indonesia*. IPB-Press. Bandung.
- Tarigan, K. 2004. *Profil Pengusahaan (Budidaya Gaharu)*. Departemen Kehutanan, Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Jakarta.

- Tim Penebar Swadaya. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Trison, S., Hero. 2011. Hutan rakyat di Indonesia, tinjauan aspek sosial kebijakan. *Jurnal Kehutanan Masyarakat*.3 (1) :79-92.
- Widarti, A. 2015. Kontribusi hutan rakyat untuk kelestarian lingkungan dan pendapatan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat. Biodiversity Indonesia*. 1 (7) : 2407-8050.
- Widayanti, W.T. 2012. *Gaya Hidup Masyarakat Agroforestri Herbal dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Kulon Progo*. Laporan Thematic Research Grants.
- Widiyanti, S. 2009. *Studi Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat di Wilayah Cianjur Selatan*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Widiyanto, J., Hairul, B., Dahlan. 2012. Potensi dan strategi pengembangan hutan rakyat di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*. 1(1): 1-9
- Widyawati, R.F., Arif, P. 2013. Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *Diponegoro Journal Economics*. 2(3):1-14.
- Wiltshire, H.A. 2016. The Meaning og Work In A Public Work Scheme In South Africa. *International Journal of Sociology and Social Policy*.
- Winarni, S. 2016. Struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor produksi agroforestri kopi pada kesatuan pengelola hutan lindung batutegi (studi di gabungan kelompok tani karya tani mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*. 4 (1) : 1-10.
- Yagura, T., Shibayama, N., Ito, M., Kiuchi, F., Honda, G. 2005. *Three novel diepoxy tetrahydrochromones from agarwood artificially produced by intentional wounding*. *Tetrahedron Lett*. 46 (25) : 4395-4398
- Yulianti, Y. 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok (Artikel)*. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas. Padang.
- Zakariya, A.F. 2018. *Pengorganisasian Masyarakat Hutan melalui Sistem Agroforestri Menuju Kampung Iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya